

BAB II

LANDASAN TEORETIS

1. Kajian Teori

a. Konsep Kebudayaan

Menurut koentjaraningrat (1980), kata “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta budhaya, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budhi” atau “akal” dengan demikian kebudayaan dapat di artikan” hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan mejemuk dari “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya itu artinya sama saja, menganalisis konsep kebudayaan perlu dilakukan dengan pendekatan dimensi wujud dan isi dari wujud kebudayaan. Menurut dimensi wujudnya, kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu:

1) Kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia

wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya. Disebutkan bahwa sistem budaya karena gagasan dan pikiran tersebut tidak merupakan kepingan-kepingan yang terlepas, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya, sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relatif mantap dan kontinyu.

2) Kompleks aktivitas

Aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkret, dapat di amati atau di observasi. Wujud ini sering disebut sistem social. Sistem social ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya. Apa pun bentuknya, pola-pola aktivitas tersebut ditentukan atau di tata oleh gagasan-gagasan, dan pikiran-pikiran yang ada di dalam kepala manusia. Karena saling berinteraksi antara manusia, maka pola aktivitas dapat menimbulkan gagasan, konsep, dan pikiran serta tidak mustahil dapat diterima dan mendapat tempat dalam sistem budaya dari manusia yang berinteraksi tersebut.

3) Wujud sebagai benda, Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam fisik yang kongkret biasa juga disebut dengan kebudayaan fisik., mulai dari benda yang diam sampai pada benda yang bergerak.

b. Konsep Kesenian

Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain

mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain.

Menurut Bakker(1984:46). Kesenian mewujudkan nilai rasa dalam arti luas dan sudah tentu juga di wujudkan dalam kebudayaan lengkap. Manusia yang merupakan kesatuan budi dan raga tidak dapat mengungkapkan pengalamannya secara akal budi murni saja, akal budi hanya membentangkan konsep-konsep. Sedangkan realitas kehidupan berisi persoalan-persoalan hidup yang tidak bisa dihadapi dengan konsep-konsep yang dibentangkan oleh akal budi.

Keberadaan kesenian tradisional seringkali disikapi sebagai ekspresi dan identitas cultural sekaligus berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat

(Irianto, 2015 dan Murphy, K.M., 2017:3). Selain itu, kesenian tradisional ada dan berkembang dibakukan melalui tradisi-tradisi suatu masyarakat, serta untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas social (Iriant, 2005:45). Kesenian tradisional, bagi masyarakat pendukung dipandang sebagai salah satu media yang mampu melegitimasi keberadaan dan mempertahankan identitas mereka (Radzuan, I. S. M., & Ahmad, Y., 2014:130-46). Selain itu kesenian tradisional dianggap sebagai salah satu aktivitas yang dipercaya dapat menyatukan antara unsur olah tubuh dengan magis, kesenian tradisional oleh masyarakat pendukung dianggap sebagai penghubung nilai-nilai ritual dengan konsep-konsep kesederhanaan dan kegotongroyongan diantara mereka (Nugraheni,

2014:71-75). Seiring dengan perkembangan peradaban satu suku bangsa, kesenian tradisional dituntut menjadi komoditi hiburan yang memuat unsur komersial (Irianto,2016:213-236).

Dengan demikian dapat disimpulkan kesenian tradisional dalam tulisan berikut dilihat sebagai identitas kultural masyarakat pendukungnya, yang berfungsi secara social dan ritual. Kesenian tradisional ini juga dipercaya masyarakat pendukungnya, tidak sekedar hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun ia juga menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka.

c. Konsep Nyanyian

Nyanyian adalah syair yang di lafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni. Nyanyian sering juga disebut sebagai lagu yang berarti gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama) dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. (Marcello sorce keller (1984:100-104).

Dalam nyanyian itu terdapat pula lagu, melodi, ritme dan syair. Sedangkan nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara masyarakat tertentu dan berbentuk tradisional serta banyak memiliki varian. Dalam nyanyian rakyat kata-kata dan lagu merupakan satu kesatuan

yang tak terpisahkan. Akan tetapi, teks yang sama tidak selalu dinyanyikan dengan lagu yang sama. Sebaliknya lagu yang sama sering dipergunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian rakyat yang berbeda. Nyanyian rakyat memiliki perbedaan dengan nyanyian lainnya, seperti lagu pop atau klasik. Hal ini karena sifat dari nyanyian rakyat yang mudah dapat berubah-ubah, baik bentuk maupun isinya. Sifat tidak kaku ini tidak dimiliki oleh bentuk nyanyian lainnya.

Nyanyian rakyat lebih luas peredarannya pada suatu masyarakat dari pada lagu-lagu lainnya. Karena nyanyian rakyat beredar, baik di kalangan melek huruf maupun buta huruf, kalangan atas maupun kalangan bawah. Umur nyanyian rakyat pun lebih panjang dari pada nyanyian pop. Bentuk nyanyian rakyat juga beraneka ragam, yakni dari yang paling sederhana sampai yang cukup rumit. Penyebarannya melahirkan tradisi lisan, menyebabkan nyanyian rakyat cenderung bertahan sangat lama dan memiliki banyak varian-varian.

d. Konsep Tentang Fungsi

Muhamad Muchtar (pendidikan seni 1990:10) menjelaskan fungsi-fungsi kesenian tradisional sebagai berikut:

1. Fungsi individual

Karya seni yang diciptakan seorang seniman merupakan wadah untuk menularkan semua perasaan, pemikiran, dari seniman tersebut. Keindahan suatu karya tertentu akan memberikan perbedaan antara

karya seni seseorang dan karya seni orang lain. Perbedaan ini terjadi tidak hanya karya-karya seni dari para seniman yang lainnya.

2. Fungsi sosial

Dengan mengapresiasi karya seni, masyarakat akan memperoleh rangsangan seni. Dari rangsangan seni akan timbul suatu pengalaman batin, dan dari fungsi ini terdapat hal-hal yang memberikan motivasi positif. Motivasi positif akan nampak berupa dinamisme dalam kehidupan masyarakat.

e. Bentuk Penyajian

Penyajian merupakan cara menyampaikan, menghadirkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Penyajian adalah cara untuk memaparkan dan menampilkan sesuatu hal atau suatu bentuk secara menyeluruh. Bentuk penyajian dalam tarian dan nyanyian mempunyai pengertian cara penyajian atau menghadirkan suatu tarian dan nyanyian secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukungnya. Elemen-elemen itu gerak tari, desain lantai, tat arias, kostum, tempat dan properti dan iringan musiknya (Soedarsono: 1985:23)

f. Konsep Makna

Setiap kesenian yang diciptakan oleh masyarakat mengandung pesan-pesan budaya yaitu sistem nilai yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai kebudayaan tidaklah

disampaikan secara langsung, akan tetapi dalam kesenian tersebut terkandung pesan-pesan atau nasihat yang disampaikan melalui media atau symbol-simbol tertentu. Symbol tersebut adalah suatu yang dimengrti oleh masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian dalam kesenian terdapat serangkaian symbol-simbol yang di dalamnya mengandung nilai atau makna dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat yang diproduksi, direproduksi, dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif kebudayaan, baik berupa makna symbol maupun nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam suatu kebudayaan (Kleden, Kalam VII, 1996 :56).